



Fenomena Campur Code Masyarakat Banjarmasin pada Aplikasi Tiktok Generasi Z

Nur'Fatimah Az-zahra^{1*}, Nazwa Ramadhani², Rayhan Zahran Mustofa³,
Shaffa Helia⁴

^{1,2,3,4} Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Lambung Mangkurat, Indonesia

Email: nurfatimahazzahra73@gmail.com^{1*}, anarina0505@gmail.com²,

rayhanja17@gmail.com³, shaffahelia06@gmail.com⁴

*Penulis Korespondensi: nurfatimahazzahra73@gmail.com

Abstract. *This study examines the phenomenon of code-mixing among Generation Z in Banjarmasin, particularly in The comments section of TikTok content, which has become a primary digital expression space for young People. The aim of this study was to identify the forms, patterns, and social and cultural factors underlying This linguistic practice. Using descriptive qualitative methods with listening and note-taking techniques, Information was collected from comments on two TikTok posts on the accounts @BudRab and @Fazarbungaz. The findings indicate that the code-mixing that occurred was dominated by the insertion Of Banjarese elements into Indonesian (Banjar-Indonesian code-mixing), as well as a mixture of Banjarese, Indonesian, and English (Outer Code-mixing and Mixed Code-mixing). The forms of code-mixing found Included the insertion of Banjarese words, phrases, and lexical items such as kd (kada), makai, and mun. An analysis of the functions of code-mixing shows that this practice has a dual role: referential (for specific Local contexts), directive (to guide conversations), emotive/expressive (to indicate emotional closeness, for Example, longitude), and most importantly, as a marker of digital identity and cultural solidarity among Banjar speakers in the digital realm. This phenomenon confirms that social media serves as a new, flexible and essential space for the Banjar language to survive and negotiate with global and national languages. This study contributes to sociolinguistics by mapping the dynamics of language evolution among Gen Z in A digital context, highlighting the creative and social aspects of code-mixing.*

Keywords: *Digital Identity; Forms of Code-Mixing; Gen Z Banjarmasin; Sociolinguistics; TikTok.*

Abstrak. Penelitian ini membahas fenomena campur code yang terjadi di kalangan Generasi Z di Banjarmasin, Terutama dalam kolom komentar konten TikTok, yang menjadi tempat utama untuk berekspresi secara Digital oleh anak muda. Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui bentuk-bentuk, pola-pola, serta faktor-faktor sosial dan budaya yang mendasari praktik penggunaan bahasa tersebut. Metode yang digunakan Adalah metode kualitatif deskriptif dengan teknik mendengarkan dan mencatat, serta informasi Dikumpulkan dari dua komentar pada unggahan TikTok di akun @BudiRab dan @Fazarbungaz. Hasil Penelitian menunjukkan bahwa bentuk campur code yang ditemukan terutama berupa penyisipan unsur-unsur dari bahasa Banjar ke dalam tuturan bahasa Indonesia, yaitu campur code Banjar-Indonesia. Selain Itu, juga ditemukan campuran antara bahasa Banjar, Indonesia, dan Inggris, yang disebut campur code ke Luar dan campur code campuran. Beberapa bentuk campur code yang ditemukan meliputi penyisipan kata, Frasa, dan kosakata dari bahasa Banjar seperti *kd (kada)*, *makai*, dan *mun*. Analisis fungsi campur code Menunjukkan bahwa praktik ini memiliki peran ganda: Fungsi Referensial (untuk konteks lokal spesifik), Direktif (untuk mengarahkan percakapan), Emotif atau Ekspresif (untuk menunjukkan kedekatan emosional, misalnya bujur banar), dan yang paling penting, sebagai penanda Identitas digital dan solidaritas Budaya di antara penutur Banjar di ranah digital. Fenomena ini menegaskan bahwa media sosial berfungsi sebagai ruang baru yang fleksibel dan esensial bagi bahasa Banjar untuk tetap hidup dan bernegosiasi dengan bahasa global dan nasional. Studi ini berkontribusi pada kajian sociolinguistik dengan memetakan dinamika evolusi bahasa di kalangan Gen Z dalam konteks digital, menyoroti aspek kreatif dan sosial dari campur code.

Kata kunci: Campur Code; Gen Z Banjarmasin; Identitas Digital; Sociolinguistik; Tiktok

1. LATAR BELAKANG

Fenomena campur code atau penggabungan istilah dari dua bahasa yang berbeda sudah ada di Indonesia sejak lama. Ini karena Indonesia merupakan kepulauan yang terdiri dari berbagai suku, ras, agama, dan bahasa. Karena itu, penggunaan campur code antara bahasa

daerah dan bahasa Indonesia bukanlah hal yang baru. Namun, dalam beberapa tahun terakhir, praktik campur code semakin banyak dilakukan, terutama di kalangan generasi Gen Z, yang sering menggabungkan kata-kata bahasa Inggris dengan Bahasa Indonesia dalam berbicara sehari-hari (Febrina, 2022).

Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI), campur kode adalah penggunaan satuan bahasa dari satu bahasa ke bahasa lain untuk memperluas gaya atau ragam bahasa, termasuk pemakaian kata, klausa, idiom, sapaan, dan sebagainya (Badudu, 2017). Perkembangan pesat teknologi komunikasi dan informasi, khususnya melalui media sosial, mempermudah terjadinya campur kode antara bahasa Indonesia dan bahasa Inggris (Chaer & Agustina, 2010). Fenomena ini kerap muncul karena remaja ingin mengekspresikan eksistensi diri atau menunjukkan identitas sosial mereka melalui penggunaan istilah asing yang digabungkan dalam bahasa sehari-hari (Siregar, 2021).

Dalam berkomunikasi sehari-hari, campur code sering terjadi ketika seseorang menyisipkan kata, frasa, atau kalimat dari bahasa lain ke dalam bahasa Indonesia. Masyarakat Indonesia sering kali menggunakan kata-kata dari bahasa daerah atau bahasa asing dalam percakapan atau tulisan mereka, baik secara lisan maupun tertulis. Fenomena ini terutama terlihat di sosial media dan aplikasi pesan instan seperti TikTok, yang menjadi ruang ekspresi kesukaan bagi generasi muda terutama Gen Z (Febrina, 2022). Situs media sosial memungkinkan penutur untuk mengekspresikan diri secara langsung, sehingga mencampurkan unsur-unsur bahasa menjadi cara berbicara yang normal dan bahkan dianggap sebagai tren terkini dalam cara orang berbicara.

Dalam masyarakat Banjarmasin, munculnya campur code yang digunakan oleh Generasi Gen Z menjadi sebuah fenomena unik yang memerlukan penelitian lebih lanjut. Generasi ini dikenal sebagai kelompok yang sangat terhubung dengan teknologi, peka terhadap pengaruh budaya global, serta menggunakan bahasa sebagai alat untuk membentuk identitas dan citra diri di dunia digital. Adanya platform seperti TikTok memperkuat kecenderungan ini karena kedua media tersebut memungkinkan penciptaan konten kreatif yang menggabungkan teks, suara, dan visual. Rahmawati (2021) mengungkapkan bahwa Gen Z memanfaatkan campur code tidak hanya sebagai wujud kreativitas dalam bahasa, tetapi juga sebagai taktik membangun kedekatan sosial dan menunjukkan keanggotaan dalam komunitas tertentu di media sosial.

Walaupun penelitian terkait campur kode di media sosial telah dilakukan di banyak wilayah, kajian yang secara khusus mengkaji praktik berbahasa Generasi Gen Z Banjarmasin di TikTok masih minim (Fitriani, 2022). Situasi ini menghadirkan beberapa isu, antara lain

ketidakjelasan bentuk-bentuk campur kode yang dipakai, pola linguistik yang terdapat dalam konten digital yang belum sepenuhnya dipahami, dan faktor-faktor sosial serta budaya yang mendorong penggunaannya oleh kelompok ini yang belum teridentifikasi (Mahsun, 2019). Problematik ini mencerminkan bahwa dinamika bahasa di kalangan Gen Z Banjarmasin memiliki karakteristik khas yang membutuhkan analisis lebih komprehensif (Wulandari & Putra, 2021).

Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menemukan pertanyaan utama, yaitu bagaimana bentuk dan pola penggunaan campur code yang dilakukan oleh Generasi Gen Z di Banjarmasin dalam konten TikTok, serta faktor-faktor apa saja yang mendorong terjadinya fenomena tersebut. Sesuai dengan pertanyaan tersebut, tujuan dari penelitian ini adalah menggambarkan bentuk dan pola campur code yang muncul dalam aktivitas berbahasa digital di kalangan remaja Banjarmasin, serta menjelaskan faktor-faktor yang mendasari fenomena tersebut. Diharapkan penelitian ini dapat memberikan manfaat baik secara teori maupun praktis. Secara teori, penelitian ini memberikan kontribusi dalam pengembangan studi sosiolinguistik, khususnya dalam hal penggunaan bahasa di ranah digital. Secara praktis, penelitian ini membantu para pendidik, peneliti, serta masyarakat memahami perkembangan bahasa di kalangan generasi muda, khususnya dalam penggunaan campuran antara bahasa Indonesia, bahasa daerah, dan bahasa asing dalam interaksi secara daring.

2. KAJIAN TEORITIS

Campur code adalah fenomena ketika seseorang menggunakan dua atau lebih bahasa dalam satu kesempatan berbicara. Misalnya, seseorang berbicara dalam bahasa Indonesia, lalu memasukkan beberapa kata atau struktur dari bahasa daerah dalam percakapan tersebut. Artinya, bahasa Indonesia tetap menjadi bahasa utama yang digunakan, sedangkan bahasa daerah hanya digunakan sebagai bagian kecil tanpa memiliki peran sendiri.

Nababan menjelaskan (dalam Lestari & Rosalina, 2022:13), campur code merupakan kondisi berbahasa di mana seseorang menggabungkan dua bahasa atau variasi dari satu bahasa dalam suatu ucapan atau percakapan, tanpa ada alasan khusus yang mendorong seseorang untuk memakai lebih dari satu bahasa dalam situasi tersebut. Selain alih code, ada bentuk lain dari penggunaan bahasa, seperti campur code. Penutur mencampur code bukan hanya karena situasi interaksi verbal, tetapi karena masalah linguistik di alam. Suandi (dalam Lestari & Rosalina, 2022) juga menjabarkan bahwa bentuk campur code dibedakan menjadi 3, yaitu campur code dalam (*inner code mixing*), campur code keluar (*outer code mixing*), dan campur code campuran (*hybrid code mixing*). Selaras dengan pendapat sebelumnya, Suandi (dalam

Lestari & Rosalina, 2022) menjelaskan bahwa ada 13 faktor yang menyebabkan terjadinya campur code. Faktor-faktor tersebut antara lain: keterbatasan dalam penggunaan code, penggunaan istilah yang lebih populer, siapa yang berbicara dan siapa yang menjadi pembicara, mitra pembicara, tempat tinggal dan waktu berlangsungnya percakapan, cara berbicara, topik pembicaraan, fungsi dan tujuan, ragam dan tingkat tutur bahasa, adanya penutur ketiga, pokok pembicaraan, untuk membangkitkan rasa humor, serta semata-mata untuk menunjukkan kemewahan. (Rahim dan Arifuddin, 2020) menjelaskan bahwa terdapat tiga jenis campur code, sebagai berikut:

a. Campur Code Dalam

Ini terjadi ketika penutur mencampurkan bahasa daerah ke dalam penggunaan bahasa utama (misalnya, bahasa Indonesia). Contohnya adalah menyisipkan kata atau frasa dari bahasa lokal seperti Jawa, Sunda, atau Banjar saat sedang berbicara dalam Bahasa Indonesia.

b. Campur Code Luar

Jenis ini melibatkan penyerapan unsur-unsur bahasa asing ke dalam pembicaraan. Misalnya, menyisipkan kata atau frasa dari bahasa internasional seperti Inggris, Korea, Arab, atau Prancis ke dalam kalimat berbahasa Indonesia.

c. Campur Code Campuran

Campur code yang paling kompleks, seseorang dalam satu unit ujaran (seperti klausa atau kalimat) sekaligus menggunakan campuran unsur dari bahasa Melayu, bahasa daerah (seperti Jawa atau Cina), dan bahasa asing.

Campur code terjadi karena situasi yang memaksa penuturnya untuk menggabungkan berbagai bahasa. Misalnya, jika seseorang menggunakan beberapa istilah dari bahasa asing dalam ucapan mereka, itu memberikan kesan bahwa orang tersebut memiliki pendidikan yang baik atau sedang berada di posisi sosial yang tinggi (Wardhani, 2020). Kejadian ini tidak terjadi secara tiba-tiba, melainkan dipengaruhi oleh berbagai aspek sosial dan digital. Untuk lebih memahami alasan di baliknya, berikut penjelasan tentang faktor-faktor yang memicu terjadinya campur code.

a. Kesantiaian Penutur

Platform sosial memiliki sifat yang tidak formal, memungkinkan para pengguna untuk berkomunikasi tanpa mengikuti aturan yang ketat. Keadaan yang tidak tegang ini menyebabkan terjadinya pencampuran bahasa secara alami dan tanpa pamrih dalam interaksi digital.

b. Identitas Digital

Generasi Z di Banjarmasin sering menggunakan bahasa Banjar sebagai bentuk penegasan terhadap budaya mereka dan untuk menciptakan kedekatan di dunia maya. Bahasa daerah berfungsi sebagai lambang dari identitas pribadi.

c. Pengaruh Budaya Pop & Tren TikTok

Paparan terhadap istilah bahasa Inggris melalui video viral, meme, lagu, dan tantangan membuat istilah-istilah tersebut diintegrasikan ke dalam percakapan sehari-hari. Para pengguna seakan mengadopsi tren, memicu semakin seringnya terjadinya pencampuran code.

d. Keinginan Tampil Modern

Penggunaan istilah Inggris bertujuan untuk memberikan kesan trendy, zaman now, dan terkini. Pencampuran code menjadi sebuah taktik untuk membentuk citra diri yang lebih menarik.

e. Kebiasaan Komunitas Daring

Setiap kelompok di dunia maya memiliki cara berbahasa yang unik. Para anggota menyesuaikan diri dengan gaya bahasa komunitasnya, sehingga pencampuran code menjadi aspek penting dari norma komunikasi di kelompok tersebut.

3. METODE PENELITIAN

Deskriptif kualitatif dipakai dalam penelitian ini karena ingin menjelaskan fenomena campur code yang muncul secara alami dalam interaksi digital. Dengan cara ini, penelitian dapat menunjukkan bentuk, tipe, pola, dan fungsi campur code yang dipakai oleh Generasi Z di Banjarmasin dalam platform TikTok tanpa mengubah variabel penelitian. Jenis penelitian yang diterapkan adalah deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif adalah penelitian yang fokus pada analisis kalimat atau teks dengan mendalam berdasarkan konteks sosial. Cara deskriptif kualitatif memungkinkan peneliti memahami fenomena campur code dalam komentar TikTok sambil tetap memperhatikan aspek bahasa dan budaya sosial dari para penutur.

Sumber data pada penelitian ini adalah komentar pada dua unggahan akun TikTok yakni @Budi Rab diupload pada tanggal 18 Oktober dan @Fazarbungaz diupload pada tanggal 19 November. Kedua unggahan tersebut memiliki sejumlah komentar yang aktif berbahasa pesanan dan itu komentar adalah campuran bahasa Banjar dengan Indonesia dan Inggris. Data ini menyangkup satuan linguistik seperti kata, frasa, klausa yang memiliki elemen campur code. Data tersebut diambil dengan teknik menyimak dan mencatat. Dengan cara melihat

unggahan, peneliti mencatat komentar yang mengalami peralihan code. Untuk data yang akurat, peneliti melakukan proses penyimakan 8 kali.

Peneliti melakukan pengumpulan data ini di Banjarmasin pada tanggal 18-25 November 2024. Selanjutnya, data yang terkumpul tersebut akan diolah dengan model analisis interaktif oleh Miles dan Huberman yang terdiri dari reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap ini, peneliti memilah komentar yang relevan dengan subjek penelitian dan memberikan kampradi data. Selanjutnya peneliti menyimpulkan dari analisis penggalan bahasa dan makna sosial yang terkandung dari penggunaan campur code oleh generasi Z di TikTok. Triangulasi teori di sini adalah untuk membuktikan dengan data di lapangan serta menggunakan teori tentang campur code dari Nababan, Suandi, dan Rahim Penyimak berulang bertujuan untuk menjaga konsistensi data dan memungkinkan penelitian silang guna mengurangi bias subjektif dan klasifikasi.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengumpulan data dilakukan selama 18–25 November melalui proses penyimakan konten postingan Tiktok pada akun @Budi Rab dan @Fazarbungaz, yang dirilis pada 18 Oktober dan 19 November. Proses pengamatan dilakukan di Kota Banjarmasin sebagai lokasi penelitian. Peneliti menonton konten tiktok sebanyak 8 kali untuk memperoleh data pada komentar yang stabil dan konsisten. Metode simak dan catat digunakan untuk menyalin dan menandai campur code. Campur code pada komentar dua unggahan TikTok yang diteliti menunjukkan bahwa pengguna media sosial, khususnya penutur bahasa Banjar, cenderung mencampurkan Bahasa Indonesia, Bahasa Banjar, dan bahkan Bahasa Inggris dalam interaksi daring. Campur code tersebut tidak hanya terjadi secara spontan, tetapi juga berkaitan dengan faktor identitas, kedekatan komunitas, dan gaya komunikasi khas ruang digital.

Data yang dianalisis berasal dari dua akun TikTok, yaitu @Budi Rab dan @Fazarbungaz, yang masing-masing menampilkan kolom komentar berisi interaksi penutur Banjar. Dalam komentar-komentar tersebut, ditemukan bentuk penyisipan kata, pergantian bahasa, serta pencampuran leksikal antara bahasa Banjar–Indonesia maupun Banjar–Inggris.

Bentuk Campur Code pada Komentar TikTok

Campur Code Bahasa Banjar–Bahasa Indonesia

Campur code jenis ini paling dominan muncul dalam data. Contohnya terdapat Pada komentar pengguna @H4R4P4N MU:

“disini sekolah orang nya paling ba sapuluh”

Kata orang merupakan bahasa Indonesia, sedangkan *ba sapuluh* merupakan bentuk numeralia khas Banjar. Fenomena ini memperlihatkan bahwa penutur menggunakan bahasa Indonesia sebagai dasar, kemudian menyisipkan unsur Banjar untuk memperjelas maksud atau memperkuat kedekatan lokal.

Contoh lain muncul pada komentar @Ayam Geprek:

“bhsa np ngini gue kd ngerti”

Kata *kd* (kada atau tidak) merupakan kosakata Banjar, sedangkan *gue* merupakan pronomina Indonesia dengan nuansa gaul urban Jakarta. Komentar ini memperlihatkan bahwa campur code bisa terjadi lebih dari dua bahasa, yaitu Banjar–Indonesia–Jakarta-urban.

Pada data lain dari akun kedua, misalnya komentar @avva:

“kayapa si cara makai voucher nya”

Kata *makai* merupakan bentuk Banjar dari *pakai*, menunjukkan adanya adaptasi fonologi daerah yang tetap dipertahankan dalam konteks percakapan digital.

Campur Code Bahasa Banjar–Bahasa Inggris

“Dapat diskon 99%” Jenis ini muncul terutama pada komentar yang mengikuti tren teknologi atau budaya pop. Contohnya dari pengguna @Raipers di akun @Budi Rab:

“Pokoknya mun ada bahasa ‘ketoh’ lawan ‘kih’ fix bhhn bkumpai”

Kata *mun* (jika atau kalau) merupakan Banjar, sedangkan *fix* adalah bahasa Inggris yang bermakna “jelas atau sudah pasti”. Kehadiran kata *fix* memperlihatkan bahwa pengguna ingin memberikan penekanan modern dan ekspresif melalui kosakata Inggris.

Contoh serupa dari akun @Fazarbungaz:

“aku mehadang promo marning ja kalu d”

Kata *mehadang* (menunggu) adalah Banjar, tetapi kata *promo* berasal dari bahasa Inggris. Hal ini menunjukkan kecenderungan pengguna TikTok untuk menyisipkan terminologi komersial berbahasa Inggris yang umum dalam konteks belanja online.

Analisis Fungsi Campur Code

Berdasarkan hasil pemeriksaan data, kode yang tertulis di komentar TikTok memiliki beberapa peran, yaitu sebagai berikut

Fungsi Referensial

Digunakan untuk memberikan rujukan lebih spesifik yang sulit diganti dengan bahasa lain. Misalnya:

Paling ba sapuluh

Sakolahan

Ngaran nya

Kosakata tersebut memiliki nuansa lokal yang lebih tepat digunakan untuk menggambarkan konteks Banjar.

Fungsi Direktif

Campur code digunakan untuk mengarahkan, memerintah, atau mengajak. Misalnya:

Mun bahari (ketika membahas kejadian masa lalu),

Umanya ae (seruan untuk menarik perhatian sebelum memberi informasi).

Campur code ini berfungsi memperjelas arah percakapan atau memberi transisi ide.

Fungsi Emotif atau Ekspresif

Beberapa kosakata Banjar digunakan untuk menunjukkan kedekatan emosional dan spontanitas, seperti:

Bujur banar (sangat benar),

Kd ngerti (tidak mengerti),

Bahari (masa lalu).

Kosakata ini menambah kekuatan ekspresif yang tidak muncul jika hanya menggunakan bahasa Indonesia formal.

Fungsi Penanda Identitas

Sebagian besar komentar bernuansa Banjar menunjukkan fungsi identitas. Penutur secara sadar menandai dirinya sebagai orang Banjar melalui bahasa. Misalnya:

Balaki babini

Baisi anak

Sakolahan

Dengan menyisipkan unsur Banjar, pengguna menunjukkan solidaritas budaya dan rasa kebersamaan sesama penutur Banjar di ruang digital.

Fenomena ini sejalan dengan konsep identitas digital, yaitu representasi diri yang ditampilkan melalui pemilihan bahasa dalam interaksi online.

Makna Sosial dalam Fenomena Campur Code

Data menunjukkan bahwa campur code bukan sekadar bentuk pencampuran bahasa, tetapi juga membawa makna sosial penting, di antaranya:

- a. Memperkuat solidaritas budaya antar penutur Banjar,
- b. Menjaga eksistensi bahasa daerah di ruang publik digital,
- c. Menjadi simbol identitas dan kebanggaan penggunaan bahasa lokal,
- d. Menunjukkan fleksibilitas generasi muda dalam berbahasa di internet.

Fenomena ini membuktikan bahwa media sosial telah menjadi ruang baru bagi bahasa daerah untuk hidup, berkembang, dan bernegosiasi dengan bahasa lain (Indonesia dan Inggris).

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Temuan penelitian menunjukkan bahwa penggunaan pengalihan code dalam komentar dari dua pos TikTok dalam bahasa Banjar adalah bagian dari praktik komunikasi digital pengguna media sosial. Pengalihan code terdiri dari penyisipan bahasa Banjar ke dalam komentar yang sebagian besar dalam bahasa Indonesia, dan komentar yang merupakan campuran bahasa Indonesia dan bahasa Inggris. Pola ini menggambarkan bahwa para penutur berada dalam pengaturan sosial di mana mereka merasa nyaman untuk beralih antara bahasa dalam praktik digital. Fenomena ini menggambarkan penggunaan kreatif bahasa Banjar oleh para penuturnya di media sosial dan kebebasan mereka untuk menghubungkan berbagai elemen linguistik untuk menunjukkan emosi mereka dan menegosiasikan budaya mereka, dengan demikian menjadi contoh media sosial sebagai ruang praktis untuk penggunaan linguistik. Oleh karena temuan ini, saya merekomendasikan agar peneliti lain yang mempelajari pengalihan code di platform media sosial lainnya melakukannya dengan menggunakan lebih banyak akun, jangka waktu yang lebih lama untuk pengamatan, dan variasi yang lebih besar dalam platform mereka, agar konsep yang lebih menyeluruh tentang praktik bahasa generasi digital dapat dicapai. Kami merekomendasikan agar penelitian di masa depan harus menggunakan faktor sosial seperti usia, wilayah geografis, dan komunitas online tempat pengguna berinteraksi, untuk memiliki studi yang lebih menyeluruh dalam sosiolinguistik. Saya mengakui bahwa saya tidak memiliki banyak data untuk dikerjakan, dan bahwa saya memfokuskan penelitian terutama pada dua pos TikTok. Oleh karena itu, perlu berhati-hati dalam melakukan generalisasi terhadap hasil penelitian dengan memperhatikan konteks sosial dan budaya yang mempengaruhi penggunaan bahasa di media sosial.

DAFTAR REFERENSI

- Ali, M., & Dewi, F. Z. (2020). Analisis penggunaan campur kode dalam ceramah K.H. Bahauddin Nur Salim. [*Nama jurnal tidak tersedia – lengkapi bila ada*].
- Amdini, P. S., et al. (2023). Types and reasons for code-mixing in WhatsApp group communication among university EFL lecturers and students. *J-ELLiT (Journal of English Language, Literature, and Teaching)*.
- Badudu, J. S. (2017). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Balai Pustaka.
- Chaer, A., & Agustina, L. (2010). *Sosiolinguistik: Perkenalan awal*. Rineka Cipta.
- Febrian, T. P. (2025). Fenomena campur kode dalam interaksi digital Gen Z: Analisis sosiolinguistik kolom komentar TikTok. *Jurnal Sarasvati*.
- Febrina, N. (2022, September). Perkembangan campur kode Bahasa Indonesia. *BINUS University*. <https://binus.ac.id/bandung/2022/09/perkembangancampur-kode-bahasa-indonesia/>

- Fitriani, S. (2022). Campur kode dan ragam bahasa remaja pada media sosial TikTok. *Jurnal Linguistik Digital*, 4(1), 55–67.
- Hasby, A. S., et al. (2025). Kajian teoritis: Analisis data kualitatif. *Jurnal Edukatif*, 3(2), 333–343.
- Hilmiyatun, L. Z. (2024). Fenomena alih kode dan campur kode pada komunikasi remaja di media sosial. *BAHTRA: Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 5(1). <https://doi.org/10.56842/bahtra.v5i01.704>
- Lestari, P., & Rosalina, S. (2022). Alih kode dan campur kode dalam interaksi sosial antara penjual dan pembeli. *Disastra: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 4(1). <https://doi.org/10.29300/disastra.v4i1.4703>
- Mahsun. (2019). *Metode penelitian bahasa: Tahapan strategi, metode, dan tekniknya*. Rajawali Pers.
- Rahim, A. R., Arifuddin, A., & Thaba, A. (2020). Alih kode dan campur kode penjual dan pembeli di pasar Pabbaeng Baeng Kota Makassar. *KREDO: Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra*, 4(1), 245–261. <https://doi.org/10.24176/kredo.v4i1.5422>
- Rahmawati, N. (2021). Campur kode dalam komunikasi digital generasi Z. *Jurnal Bahasa dan Media*.
- Siregar, M. (2021). Fenomena campur kode pada remaja dalam komunikasi digital. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 9(2), 112–121. <https://doi.org/10.47709/jbsi.v2i02.1815>
- Wardhani, C. P. N. K., & Wibisono, G. (2020). Alih kode dan campur kode pada status media sosial Soul (kajian sosiolinguistik). *Jurnal Bahasa Mandarin*, 4(2). <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/manadarin/article/view/45428>
- Wulandari, D., & Putra, R. A. (2021). Fenomena campur kode pada generasi Z dalam komunikasi daring. *Jurnal Bahasa, Sastra, dan Teknologi*, 7(2), 102–115.